



Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Murid Sekolah Dasar

Rosdiana^{1✉}, Nasrah², A. Muafiah Nur³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : rosd3133@gmail.com¹, nasrah.fis05@unismuh.ac.id², a.muafiahnur@unismuh.ac.id³

Received: 2023-07-16; Accepted: 2023-08-11; Published: 2023-08-15

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini yaitu guru sering kali menyampaikan materi pelajaran IPA dengan metode ceramah, sehingga murid merasa bosan dan kurang tertarik untuk belajar IPA. Hal ini dapat menyebabkan hasil belajar murid menjadi rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran inkuiri murid kelas V SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone. Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang mencakup empat kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah murid kelas V SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone sebanyak 13 murid yang terdiri atas 6 laki-laki dan 7 perempuan. Teknik pengumpulan data adalah observasi, tes (evaluasi), dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri, hasil belajar IPA murid kelas V SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone mengalami peningkatan. Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar murid 60 dengan 5 murid atau dengan presentase 38%. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 93 dengan 13 murid atau dengan presentase 100%. Dari hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar IPA pada murid kelas V SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran inkuiri.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPA, Model pembelajaran Pembelajaran Inkuiri.

Abstract

The problem in this research is that teachers often deliver science subject matter using the lecture method, so that students feel bored and less interested in learning science. This can cause student learning outcomes to be low. The purpose of this study was to determine the increase in science learning outcomes through the inquiry learning model for fifth grade students at SD Inpres 12/79 Hulo, Bone Regency. The research carried out was a class action research (CAR). This research was conducted in two cycles which included four meetings. The subjects of this study were 13 students of class V SD Inpres 12/79 Hulo, Bone Regency, consisting of 6 boys and 7 girls. Data collection techniques are observation, test (evaluation), and documentation. The data obtained were then analyzed using quantitative and qualitative descriptive analysis. The results showed that through the application of the inquiry learning model, the science learning outcomes of fifth grade students at SD Inpres 12/79 Hulo, Bone Regency, had increased. In cycle I, the average value of student learning outcomes is 60 with 5 students or with a percentage of 38%. Whereas in cycle II, the average value increased to 93 with 13 students or with a percentage of 100%. From the results of this analysis it was concluded that the results of learning science in class V students at SD Inpres 12/79 Hulo, Bone Regency, could be improved through the inquiry learning model.

Keywords: Learning Outcomes, Science, Inquiry Learning learning model.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus sebagai pemberdaya dan pembentuk karakter bangsa yang terus memegang peranan yang sangat fundamental dalam menjamin peningkatan kualitas dan martabat bangsa. Sebagai suatu bagian dari kehidupan manusia, pendidikan adalah suatu hal yang mutlak dan perlu yang idealnya tidak hanya berorientasi pada persoalan masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang keeksistensiannya terus berpola dan berdinamisasi menurut tuntutan zaman sehingga manusia selalu dituntut mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, baik secara lahiriah maupun rohaniah berdasarkan cerminan nilai-nilai kebenaran yang diakui dalam masyarakat.

Beranjak pada suatu polemik terkait permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini yang berimplikasi pada kurang-bermutuan suatu proses pembelajaran, tentu permasalahan ini tidak terlepas dari peran guru sebagai komponen yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan pembelajaran utamanya yang berlangsung dalam lingkup sekolah formal. Olehnya itu, sangat disadari bahwa peningkatan kualitas mutu pendidikan seharusnya dimulai dari bagaimana peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada murid-muridnya yang salah satunya adalah melalui kegiatan bagaimana merancang dan melaksanakan serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang dicapai. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2019 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi-potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2019).

Berkenaan dengan landasan yuridis pendidikan di atas, mengisyaratkan setiap unit atau organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan bahwa dalam menjabarkan kegiatan pendidikan yang diselenggarakannya, hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan nasional sehingga dalam perwujudannya juga tidak terlepas dari peran guru sebagai ujung tombak dari pelaksana kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang berkecimpung pada lingkup pendidikan sekolah formal pada khususnya.

Hal ini mengindikasikan bahwa peranan penting guru dalam kegiatan proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan murid dalam belajar, sehingga wajar dan pantas apabila dalam proses pembelajaran guru dituntut selain penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi juga dituntut untuk dapat memiliki suatu pendekatan, model, strategi, model maupun teknik-teknik tertentu yang diimbangi dengan pemahamannya akan karakteristik setiap individu murid yang dihadapinya.

Koneksitas ini menjadi penting, sebab dapat mewujudkan terciptanya suatu kondisi kelas yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang berorientasi pada capaian hasil belajar dan perubahan perilaku dari setiap individu murid yang diharapkan. Selain itu, dapat menjamin terjalinnya interaksi edukatif antara guru dengan murid dan murid dengan murid lainnya sehubungan dengan kompetensi lulusan yang akan dicapai dalam aktivitas pembelajarannya.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V UPT SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone pada tanggal 20 Januari 2023, menunjukkan fakta bahwa hasil belajar murid masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan data hasil ulangan semester ganjil menunjukkan, dari 13 murid hanya 5 murid yang tuntas sedangkan 8 murid atau belum tuntas, dengan nilai rata-rata kelas 65,7 dan KKM 70. Hasil belajar murid kelas V pada mata pelajaran IPA UPT SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone masih rendah atau tidak mengalami ketuntasan.

Rendahnya hasil belajar murid dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain karena: (1) guru seringkali masih terpaku pada buku, (2) pembelajaran di kelas masih bersifat teacher center (berpusat pada guru) dengan demikian dapat menjadikan kelas menjadi monoton dan membosankan, (3) penggunaan waktu dalam penyajian materi IPA yang kurang efisien, sehingga hasil belajar murid rendah, (4) murid kurang aktif dalam proses pembelajaran termasuk dalam memperhatikan penjelasan guru dan mengungkapkan pendapat, dan (5) Guru belum maksimal dalam menggunakan model pembelajaran sehingga proses pembelajaran terkesan kurang menarik untuk murid.

Masalah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar murid menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Perbaikan pembelajaran dari yang membosankan menjadi menyenangkan bisa dilakukan dengan menggunakan model, pendekatan atau model pembelajaran yang memungkinkan murid lebih aktif. Ada beberapa model yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA, salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri dimana pendekatan ini menempatkan murid berperan aktif dalam setiap pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan hasil belajar murid khususnya pada mata pelajaran IPA. Seiring penjelasan itu didukung pula dengan pendapat ahli menurut Sanjaya (2019: 196) yaitu model pembelajaran inkuiri merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Kelebihan model pembelajaran inkuiri adalah proses pembelajaran yang dapat menekankan murid untuk aktif dan dapat merubah tingkah laku murid berkat adanya pengalaman yang langsung mereka peroleh secara langsung didalam pembelajaran. Kelemahan model pembelajaran inkuiri adalah kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuainya dengan waktu yang telah ditentukan.

Sanjaya (2019:205) mengemukakan bahwa inkuiri merupakan metode dari kelompok sosial sub kelompok sub masyarakat. Sub kelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan masyarakat yang ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itulah murid harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul dimasyarakat, melalui pengalaman itulah setiap individu dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakat. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar IPA murid melalui model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri merupakan strategi melibatkan murid secara penuh dalam pembelajaran. Murid didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang di pelajarnya. Belajar dalam hal ini merupakan proses berpengalaman secara langsung melalui proses pengalaman itu diharapkan perkembangan murid terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan

psikomotrik. Dari uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dan pengkajian tentang “Peningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Murid Kelas V UPT SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan fokus penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi masalah kurangnya keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar mereka. Melalui empat tahap penelitian tindakan kelas yang diadaptasi dari Arikunto (2018: 74) yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan/observasi, dan refleksi, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Model spiral Kemmis dan Taggart digunakan dalam penelitian ini, mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang dijabarkan oleh Wiriaatmadja (2015: 21), meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Rincian lebih lanjut dapat dilihat dalam gambar yang disajikan:



Gambar 1. Metode Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2018)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V UPT SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone pada semester genap tahun ajaran 2022/2023, dengan subjek penelitian berjumlah 13 orang siswa. Fokus utama penelitian adalah mengkaji proses pembelajaran dan hasil belajar murid dalam mata pelajaran IPA. Faktor-faktor yang diselidiki meliputi kemampuan dan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri, aktivitas siswa selama pembelajaran, serta kategori hasil belajar murid dalam mata pelajaran IPA. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V.

Penelitian dilakukan menggunakan teknik dan instrumen yang beragam untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Data diperoleh dari murid kelas V di UPT SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone melalui tes formatif yang menghasilkan data kuantitatif, serta melalui observasi proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi untuk data kualitatif. Tes hasil belajar diambil pada akhir setiap siklus, dan data tentang proses belajar, kerajinan, kesungguhan, kemampuan, rasa percaya diri, dan kerja sama murid diambil melalui lembar observasi. Tanggapan murid terhadap model pembelajaran juga diambil melalui tanggapan tertulis pada akhir siklus II. Instrumen utama adalah tes hasil belajar yang telah tervalidasi, berisi pertanyaan pilihan ganda sebanyak 20 item. Data dianalisis dengan

pendekatan kuantitatif dan kualitatif, di mana analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar dan analisis kualitatif untuk mengevaluasi peningkatan proses belajar. Penentuan kategori ketuntasan hasil belajar didasarkan pada teknik kategorisasi dengan kategori nilai tertentu yang disusun oleh UPT SD Inp 12/79 Hulo. Indikator keberhasilan meliputi pelaksanaan skenario pembelajaran yang sesuai serta pencapaian minimal 80% murid dengan nilai ≥ 70 sesuai KKM. Keberhasilan proses dan hasil belajar ditandai oleh aktivitas guru dan murid serta peningkatan nilai hasil belajar IPA kelas V UPT SD Inpres 12/79 Hulo setelah penerapan tindakan model pembelajaran inkuiri selama beberapa siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan dua siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan), dan refleksi tindakan. Dalam konteks pokok bahasan siklus air dan manfaatnya bagi manusia, penelitian tindakan kelas ini telah diterapkan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas V di SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone. Hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan serangkaian kegiatan termasuk penyusunan perangkat pembelajaran sesuai dengan konsep pembelajaran. Untuk tindakan pada siklus I, langkah-langkah yang disiapkan meliputi: pertama, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mencakup pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, dengan kompetensi dasar mengelompokkan materi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan komponen penyusunnya (zat tunggal dan campuran), serta indikator seperti menjelaskan pengertian zat tunggal dan zat campuran, serta mengidentifikasi zat penyusun benda secara benar. Kedua, penyusunan materi pembelajaran IPA dengan fokus pada Zat Tunggal dan Zat Campuran di lingkungan. Ketiga, pembuatan soal tes berbentuk pilihan ganda sebanyak 15 butir yang digunakan untuk mengukur kemampuan murid dalam memahami materi pelajaran. Terakhir, penyusunan lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar murid dan guru pada setiap pertemuan, yang disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran inkuiri yang diterapkan.

Implementasi tindakan siklus I dilakukan dalam empat pertemuan pada tanggal 8 dan 10 Mei, serta 12 dan 15 Mei 2023, mengikuti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Setiap pertemuan terdiri dari tahapan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada pertemuan pertama, pengajaran dimulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri, serta dilanjutkan dengan tahapan merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Pertemuan kedua dan ketiga mengikuti tahapan yang sama, dengan indikator yang berfokus pada pengertian zat campuran dan identifikasi zat penyusun benda. Setiap pertemuan diakhiri dengan penyimpulan materi, pesan-pesan moral, doa, dan salam penutup. Pada pertemuan keempat, dilakukan evaluasi siklus I melalui tes yang diberikan kepada murid. Kegiatan evaluasi berjalan lancar dan hasilnya dikumpulkan sesuai waktu yang ditentukan. Setelah itu, pelajaran ditutup dengan ucapan salam.

Selama observasi pada implementasi siklus I, aktivitas belajar murid kelas V di SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone dalam penerapan model pembelajaran inkuiri tergambar dalam tabel data berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar murid Siklus I

No	Aspek yang diamati	Pertemuan ke-				Persentase (%)
		1	2	3	4	
1.	Murid menjawab rumusan masalah yang disampaikan oleh guru.	5	5	8	T E S I K L U S I	46%
2.	Murid memberikan dugaan sementara yang berkaitan dengan pertanyaan pada tahap perumusan masalah.	5	5	8		46%
3.	Murid berfikir untuk mencari informasi seputar contoh materi	5	5	8		46%
4.	Murid menganalisis dan membuktikan jawaban	4	5	7		41%
5.	Murid memberikan tanggapan terhadap kelompok yang telah melaporkan hasil diskusi	4	5	7		41%
6.	Murid yang bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok	5	5	8		46%
7.	Murid yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung (ribut, bermain, mengganggu teman, keluar masuk kelas)	3	2	1		15%

Berdasarkan hasil observasi, aspek-aspek aktivitas belajar diukur dalam persentase, dengan hasil sebagai berikut: 46% murid menjawab rumusan masalah yang disampaikan guru, 46% murid memberikan dugaan sementara berkaitan dengan pertanyaan perumusan masalah, 46% murid berfikir mencari informasi tentang materi, 41% murid menganalisis dan membuktikan jawaban, 41% murid memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok, 46% murid bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok, dan 15% murid terlibat dalam kegiatan lain selama pembelajaran.

Data nilai hasil belajar IPA murid kelas V setelah penerapan model pembelajaran inkuiri pada siklus I juga terdokumentasi. Dari tabel, nilai rata-rata hasil belajar IPA adalah 60, dengan rentang nilai dari 40 hingga 80. Distribusi frekuensi dan persentase menunjukkan bahwa 38,5% murid berada dalam kategori tinggi, 23,1% pada kategori rendah, 15,3% pada kategori sedang, dan 23,1% pada kategori sangat rendah.

Namun, hasil ketuntasan belajar IPA menunjukkan bahwa hanya 38% murid yang tuntas, sedangkan 62% murid belum mencapai tingkat ketuntasan. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II untuk melihat perbaikan dalam pemahaman belajar IPA murid.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 69	Tidak Tuntas	8	62%
2	70 – 100	Tuntas	5	38%
Jumlah			14	100

Melalui refleksi terhadap tindakan siklus I, fokus pembelajaran pada peningkatan hasil belajar IPA dengan model pembelajaran inkuiri telah tergambar. Data dari observasi dan evaluasi hasil belajar telah dihimpun. Hasil analisis dan refleksi terhadap kekurangan tindakan siklus I mengindikasikan beberapa hal: 1) sebagian siswa tidak mengingat materi sebelumnya, mengakibatkan kurangnya partisipasi dalam menjawab pertanyaan guru; 2) ketidakperhatian siswa terhadap penjelasan guru; 3) kesulitan siswa dalam pembentukan kelompok yang berujung pada gangguan kelas; 4) keterbatasan siswa dalam berinteraksi dan berpartisipasi aktif; 5) rendahnya hasil tes belajar siswa.

Siklus II

Melalui refleksi pada siklus I, tindakan untuk siklus II ditujukan untuk memperbaiki kelemahan yang teridentifikasi sebelumnya. Perbaikan tersebut melibatkan langkah-langkah berikut: 1) interaksi guru dengan siswa ditingkatkan dengan mengulang dan mengaitkan materi sebelumnya, 2) penyampaian materi lebih menarik agar siswa lebih fokus, 3) pengaturan kelompok dan suasana kelas yang lebih baik untuk menghindari gangguan, 4) lebih banyak interaksi dan reward untuk mendorong partisipasi siswa, 5) penyesuaian metode penyampaian materi. Kegiatan siklus II mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam perencanaan, peneliti dan guru kelas V berdiskusi mengenai perbaikan yang diperlukan berdasarkan refleksi siklus I. RPP disusun dengan model pembelajaran inkuiri, dilengkapi dengan lembar observasi kondisi kelas dan lembar kerja murid untuk evaluasi kemampuan. Langkah-langkah ini diarahkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan meminimalisir kelemahan yang telah diidentifikasi.

Pada implementasi tindakan siklus II, pelaksanaan kelas melanjutkan dari siklus I dengan perbaikan. Pelajaran pada siklus II terdiri dari 4 pertemuan yang mengacu pada RPP yang telah disusun. Setiap pertemuan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran inkuiri yang ditingkatkan. Pertemuan pertama hingga ketiga memiliki tahapan yang sama, dengan fokus pada indikator pencapaian yang berbeda. Guru memulai dengan orientasi, menjelaskan tujuan, dan langkah-langkah inkuiri. Kegiatan inti melibatkan pemaparan materi, tanya jawab, rumusan masalah, hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan kesimpulan. Setelah itu, guru menyimpulkan materi dan memberikan pesan moral. Pertemuan keempat melibatkan tes siklus II, yang diawasi agar siswa mengerjakan sendiri tanpa menyontek. Evaluasi siklus II berjalan lancar, dan guru menutup pelajaran setelah semua jawaban tes dikumpulkan.

Melalui observasi pada siklus II, data aktivitas belajar murid kelas V SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone di analisis untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran inkuiri. Hasil observasi ini memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan dalam aktivitas belajar murid. Dalam tabel 4, aktivitas belajar murid pada siklus II tercatat sebagai berikut: murid menjawab rumusan masalah sebesar 71,5%, memberikan dugaan sementara pada tahap perumusan

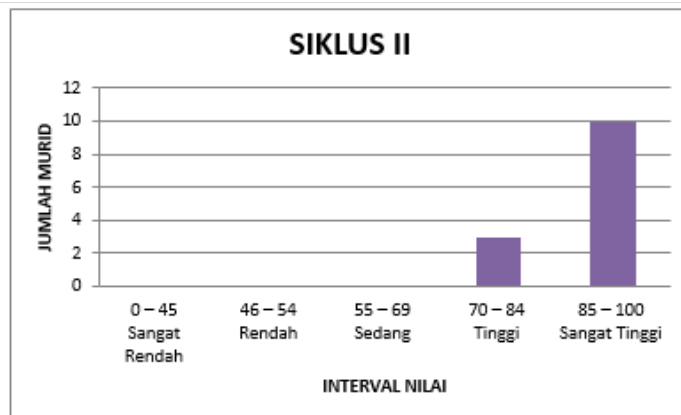
Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase/article/view/xxx>

masalah sebesar 71,5%, mencari informasi seputar materi sebesar 71,5%, menganalisis dan membuktikan jawaban sebesar 67%, memberikan tanggapan terhadap kelompok sebesar 67%, serta berpartisipasi dalam kelompok sebesar 71,5%. Tidak ada murid yang melakukan kegiatan lain yang mengganggu pembelajaran.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Murid Siklus II

No	Aspek yang diamati	Pertemuan ke-				Persentase (%)
		1	2	3	4	
1.	Murid menjawab rumusan masalah yang disampaikan oleh guru.	8	10	10	T E S I K L U S I I	71,5%
2.	Murid memberikan dugaan sementara yang berkaitan dengan pertanyaan pada tahap perumusan masalah.	8	10	10		71,5%
3.	Murid berfikir untuk mencari informasi seputar contoh materi	8	10	10		71,5%
4.	Murid menganalisis dan membuktikan jawaban	7	9	10		67%
5.	Murid memberikan tanggapan terhadap kelompok yang telah melaporkan hasil diskusi	7	9	10		67%
6.	Murid yang bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok	8	10	10		71,5%
7.	Murid yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung (ribut, bermain, mengganggu teman, keluar masuk kelas)	0	0	0		0%

Hasil tes Siklus II menunjukkan peningkatan dalam pemahaman belajar IPA murid. Nilai rata-rata hasil belajar adalah 93, dengan nilai terendah 80. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa 77% murid berada pada kategori sangat tinggi, sementara 23% berada pada kategori tinggi. Tidak ada murid yang berada pada kategori sedang, rendah, atau sangat rendah. Hasil evaluasi ketuntasan menunjukkan bahwa 100% murid telah mencapai ketuntasan belajar dalam siklus II.

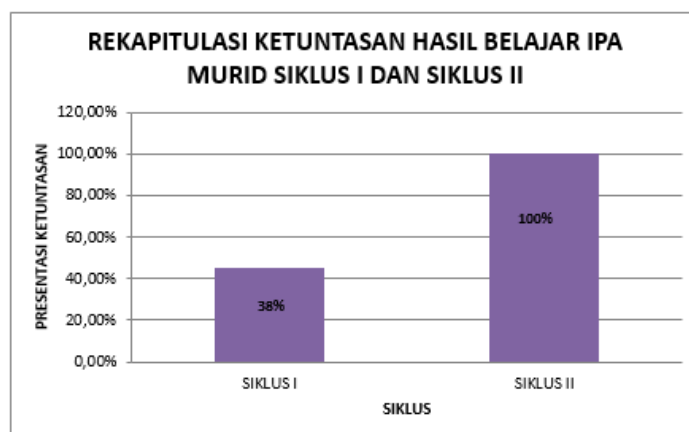


Gambar 2. Diagram Batang Hasil Evaluasi Siklus II

Hasil observasi dan evaluasi siklus II ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berhasil meningkatkan aktivitas dan pemahaman belajar murid kelas V SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone. Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa tujuan pemahaman belajar IPA telah tercapai dan menghentikan proses siklus pembelajaran.

Pembelajaran pada siklus II telah meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran inkuiri, seluruh data yang dirangkum melalui observasi, evaluasi hasil belajar telah disusun. Tahapan refleksi pada siklus II ini bahwa kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mencapai KKM 70 sebanyak 13 orang (100%) sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan peneliti. Berdasarkan catatan pada siklus II ini secara umum dapat dikatakan sudah sangat baik. Pada tahap inti, siswa sudah tidak lagi gaduh dalam pembentukan kelompok karena pembentukan kelompok dilakukan seperti pembentukan kelompok pada siklus I sehingga berjalan dengan tertib, dan mengerjakan tugas yang harus dikerjakan bersama kelompok. Siswa juga sudah aktif bertanya dan berpendapat dalam pembelajaran dan diskusi kelompok sehingga siswa yang sebelumnya mengandalkan temannya mengerjakan LKS pada siklus II ini siswa membagi tugas kelompok secara bergantian untuk menyelesaikan LKS bersama, maka penelitian ini dapat dihentikan pada siklus II.

Adanya murid yang masih tidak tuntas hasil belajarnya dalam kategori rendah menjadi menjadi terkategori baik (mengalami peningkatan) pada siklus kedua, sehingga berdampak terhadap penguasaan materi pelajaran IPA melalui model pembelajaran inkuiri di kelas V SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone, sehingga perbaikan pada siklus selanjutnya tidak dilanjutkan. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Gambar 3. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan yang nyata dalam aktivitas dan hasil belajar murid melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah diterapkan, seperti peningkatan aktivitas dan hasil belajar murid melalui tes akhir siklus, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aktivitas belajar. Analisis deskriptif aktivitas belajar murid kelas V SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone menunjukkan peningkatan persentase murid dalam menjawab rumusan masalah, memberikan dugaan sementara, mencari informasi, menganalisis, mempresentasikan hasil kerja kelompok, serta berpartisipasi dalam kelompok pada siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar murid juga mengalami peningkatan dari 60 pada siklus I menjadi 93 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan belajar yang mencapai 100% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar murid secara signifikan.

Model pembelajaran inkuiri dimana pendekatan ini menempatkan murid berperan aktif dalam setiap pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Menurut Sanjaya (2019:205) mengemukakan bahwa inkuiri merupakan metode dari kelompok sosial sub kelompok sub masyarakat. Sub kelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan masyarakat yang ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itulah murid harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul dimasyarakat, melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakat.

Sebagaimana kelebihan metode pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran di sekolah. Sanjaya (2019:208) menyatakan bahwa keunggulan metode pembelajaran inkuiri, diantaranya (1) metode pembelajaran inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang serta dianggap lebih bermakna. (2) Metode pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang kepada murid untuk belajar sesuai gaya belajar mereka. (3) Metode pembelajaran inkuiri dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Keuntungan lain adalah metode pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan murid yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, murid yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh murid yang lemah dalam belajar. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Puswitasari (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh positif pada penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap motivasi peserta didik serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran inkuiri ini sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada hasil penelitian kali ini dimana terjadinya peningkatan hasil belajar murid dalam belajar IPA melalui model pembelajaran inkuiri.

KESIMPULAN

Hasil analisis belajar menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri telah berhasil meningkatkan hasil belajar IPA murid kelas V SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone. Dalam siklus I, nilai rata-rata hasil belajar adalah 60 dengan persentase ketuntasan belajar 38%, sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 93 dengan persentase ketuntasan belajar 100%. Terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah murid yang tuntas hasil belajarnya secara klasikal dari siklus I ke siklus II sebesar 62%. Dengan demikian, disarankan agar guru

162 Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Murid Sekolah Dasar menguasai berbagai model pembelajaran untuk menerapkan variasi yang menarik dalam proses pembelajaran, pihak sekolah memberikan apresiasi kepada guru dalam pengembangan inovasi pembelajaran, dan penelitian lebih lanjut mengaplikasikan model pembelajaran inkuiri pada berbagai materi IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi aksara: Jakarta
- Kisnawaty. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Murid Kelas V SD Inpres Tinggi Mae Kabupaten Gowa*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar. Unismuh Makassar.
- Mamonto, Abdul Haris Odja, Tirtawaty Abdjul. (2022). The Effect of E-Learning Application through the Use of Whatsapp-Assisted Edmodo on the Students' Learning Outcomes in the Concept of Sound Waves. *Jurnal Pendidikan Fisika* <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jpf> DOI: 10.26608/jpf.v9i1.4360, Vol 1 No 9 Hal 56-62.
- Nasrah, A. Muafiah. (2020). Analisis Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03 (2), Oktober 2020 (207-213). <https://index.pkp.sfu.ca/index.php/record/view/2248869>
- Nasrah. Jasruddin, Muh. Tawil . (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Inkuiri Untuk Memotivasi Dan Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Balocci Pangkep. (<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jpf/article/view/709>, Vol 5 No 2)
- Puswitasari. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Murid Kelas III SD Bandar Pacitan. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Volume 2 No 1, 89-93.
- Rahmawati. (2017). Efektifitas Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD Negeri 3 Jakarta Selatan. *Jurnal PGSD Vol 2 No 3*, hal 80-89.
- Riyanto, Yatim. (2018). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana Prenada Jakarta:Media Group
- Sanjaya, Wina. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman. (2017). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2018). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suprijono, Agus. (2019). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tutut Rahmawati. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah pendidikan dan Pembelajaran*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/13765>.
- Wena, Made. (2018). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.